

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Olahraga adalah suatu aktivitas fisik yang membutuhkan stamina serta didalamnya terdapat sebuah aturan. Olahraga dilihat dari tujuannya dibagi menjadi 1) olahraga prestasi 2) olahraga pendidikan 3) olahraga kesehatan. Di zaman sekarang ini olahraga sudah menjadi suatu profesi pekerjaan bagi sebagian orang. Di Indonesia itu sendiri pun sudah banyak orang yang berprofesi sebagai atlet, pelatih keolahragaan, dan banyak dikenal sebagian besar penduduknya karena olahraganya. Olahraga salah satu bentuk dari upaya peningkatan kualitas manusia Indonesia yang diarahkan pada pembentukan waktu dan keperibadian, disiplin dan sportifitas yang tinggi, serta peningkatan prestasi yang dapat membangkitkan rasa kebanggaan nasional.

Kondisi fisik merupakan unsur penting dan menjadi dasar/fondasi dalam pengembangan teknik, taktik, strategi dan pengembangan mental. Status kondisi fisik dapat mencapai titik optimal jika dimulai latihan sejak usia dini, dilakukan secara terus-menerus sepanjang tahun, berjenjang dan berpedoman pada prinsip-prinsip latihan secara benar (Bafirman & Asep, 2018: 5). (2016:64) mengemukakan bahwa kondisi fisik (*Physical Condition*) secara umum dapat diartikan dengan keadaan atau kemampuan fisik. Menurut Fachrezzy, dkk (2021) Mengatakan bahwa kualitas kondisi fisik adalah faktor dasar yang dominan dalam menentukan kondisi fisik yang maksimal sehingga seorang atlet dapat memperoleh kinerja yang tidak mudah mengakibatkan kelelahan saat menerima beban latihan berikutnya. Adapun pendapat lain yang menyebutkan bahwasanya kondisi fisik adalah salah satu prasyarat yang sangat diperlukan dalam setiap usaha peningkatan prestasi seorang atlet, bahkan dapat dikatakan dasar landasan titik tolak suatu awalan olahraga prestasi (Pratama, 2015). Mengacu dari beberapa pendapat peneliti terdahulu, maka dapat disimpulkan bahwa kondisi fisik adalah unsur terpenting untuk menunjang

seseorang dalam melakukan aktivitas atau kegiatan, terlebih bagi seorang wasit.

Futsal merupakan olahraga yang sangat populer di Indonesia, terbukti dengan banyaknya jasa persewaan lapangan Futsal berstandar internasional maupun nasional, baik di perkotaan maupun pedesaan. Permainan futsal sejauh ini sangat berkembang pesat dengan banyaknya kejuaraan yang diselenggarakan antar pelajar baik dari kecamatan, hingga nasional (Sugiyanti & Sakti, 2015; Yaqin et al., 2019). Permainan olahraga futsal dimainkan oleh dua regu atau tim yang masing-masing beranggota 5 orang pemain yang salah satunya adalah penjaga gawang. Hampir semua anak maupun remaja pernah melakukan olahraga futsal karena futsal mampu mengembangkan bakatnya mencapai prestasi (Doewes et al., 2021; Nascimento et al., 2021). Ukuran lapangan dan ukuran bolanya pun lebih kecil dibandingkan ukuran yang digunakan dalam sepakbola rumput (Ghanda Farrell Ibrahim, 2018). Dari berbagai macam cabang olahraga di Indonesia, futsal merupakan salah satu yang cukup mendapat perhatian dan prioritas. Kecenderungan orang menyukai permainan ini salah satunya didasari bahwa permainan ini mudah dilaksanakan, dapat dimainkan di luar maupun di dalam ruangan serta dapat dimainkan oleh 10 orang. FIFA (Federation Internationale de Football Association) “Futsal merupakan gabungan dari dua kata yaitu futbool dan sala.

Dalam sebuah permainan futsal selain pemain dari tiap-tiap tim, terdapat wasit yang memimpin. Wasit adalah seseorang yang ditugasi untuk memimpin dan mengatur jalannya suatu pertandingan, sehingga tidak terjadi pelanggaran dan kecurangan yang dapat merugikan salah satu dari tim tersebut. Dalam permainan futsal wasit sangat dibutuhkan, karena tanpa adanya wasit suatu pertandingan akan berjalan dengan liar dan keras, karena tidak ada orang yang mengatur tata cara dan tata tertib permainan dan tidak ada juga yang disegani dilapangan. Untuk memimpin sebuah pertandingan wasit dituntut untuk adil dalam arti tidak memihak salah satu regu, jeli dalam arti mengetahui dengan benar dan peristiwa yang terjadi dilapangan, dan tegas tidak ragu-ragu dalam mengambil keputusan, selain itu juga fokus dan konsentrasi dalam

pertandingan. Untuk itu seorang wasit harus menguasai tatacara dan peraturan permainan yang terus berkembang, maka seorang wasit dituntut untuk mengikuti perkembangan peraturan permainan futsal.

Setiap pertandingan dipimpin oleh dua orang wasit yang memiliki wewenang penuh untuk menegakkan peraturan permainan yang berhubungan dengan pertandingan dimana ia telah ditunjuk untuk memimpinnya. Keberhasilan kinerja seorang atlet selain dikarenakan hasil dari latihan juga tergantung pada kualitas kepemimpinan wasit dan juri saat memimpin suatu pertandingan. Wasit dan juri dapat dikatakan berkualitas apabila dapat memimpin dan memberikan nilai secara sportif. Artinya, selama dalam memimpin dan menilai tidak berpihak pada salah seorang atlet/team, karena perilaku wasit akan berpengaruh terhadap kinerjanya (Abduh, 2020; Akbar & Hastjarjo, 2019). Ternyata ada hubungan antara kebugaran, kecerdasan emosional dan intelektual untuk menjadi wasit, hal ini terkait dengan kesiapan wasit dalam memimpin (Indriansah, 2020). Wasit memerlukan mental dan rasa percaya diri yang tinggi untuk menjadi wasit (Supriyatni, 2021). Oleh karena itu seorang wasit harus memiliki tingkat kebugaran jasmani dan kondisi fisik yang baik. Hal ini diperlukan agar mampu untuk mengikuti pergerakan dan bisa mengimbangi pemain ketika bermain dalam intensitas tinggi.

Salah satu hambatan dalam kinerja wasit itu kecemasan. Kecemasan adalah keadaan emosi negatif yang ditandai dengan gugup, khawatir, dan ketakutan dan terkait dengan aktivasi atau gairah *body*. Dengan demikian kecemasan memiliki komponen pemikiran (misalnya, kekhawatiran dan ketakutan) yang disebut kecemasan kognitif. ia juga memiliki komponen kecemasan somatik, yaitu tingkat aktivitas fisik yang dirasakan. Selain perbedaan antara kecemasan kognitif dan kecemasan somatic. Kecemasan sebagai salah satu kajian psikologis yang unik dan menarik yang terjadi pada wasit. Kejadian-kejadian yang penting sebelum, saat, dan akhir pertandingan dalam olahraga sangat dipengaruhi oleh tingkat kecemasan dari pelaku olahraga, baik atlet, pelatih, wasit, maupun penonton. Menurut Ghufro dan Risnawita (2017) kecemasan merupakan pengalaman subjektif yang tidak

menyenangkan berupa perasaan cemas, tegang, dan emosi yang dialami oleh seseorang. Menurut American Psychological Association (APA) dalam (Muyasaroh et al. 2020), Adapun latar belakang masalah yang menjadi fokus peneliti disini adalah belum adanya ketentuan atau persyaratan yang jelas mengenai bagaimana tingkat kondisi fisik dan kinerja yang sesuai bagi wasit untuk memimpin pertandingan pada tingkatan kabupaten atau kota dan salah satu faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan yang kurang benar dan tepat oleh seorang wasit yakni disebabkan oleh kondisi fisik yang kurang prima sehingga wasit tidak mampu mengikuti cepatnya alur pertandingan yang biasanya kerap terjadi pada suatu pertandingan sehingga dapat menyebabkan keterbatasan sudut pandang wasit dalam menentukan keputusan.

Metodologi Penelitian ini mengambil sampel wasit dikarenakan dalam pertandingan futsal yang berlangsung selama 2x20 menit berjalan dengan baik harus dipimpin oleh wasit. Salah satu syarat menjadi wasit haruslah mempunyai kebugaran tubuh atau kondisi fisik yang bagus, memiliki tingkat kecemasan yang rendah dan memiliki kesehatan yang baik, tetapi pada kenyataannya masih ada wasit yang mengalami cedera dan kelelahan atau dehidrasi akibat dari kondisi fisik yang kurang baik ketika memimpin suatu pertandingan. Oleh karena itu banyak seakli wasit di Kabupaten Landak saat memimpin pertandingan kinerjanya kurang baik dan tidak menampilkan kinerja yang maksimal penyebab dari kekacauan kinerja tersebut di akibatkan oleh kecemasan dan kurangnya stamina kondisi fisik, dan timbulah dampak kinerja wasit yang kurang baik. Maka dari itu setiap aktifitas wasit harus diperhitungkan serta didukung penuh kesehatan jasmani dan rohaninya agar kinerja serong wasit sebenarnya bisa semaksimal mungkin khususnya yang ada di Kabupaten Landak.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin mengadakan penelitian dengan judul “Hubungan Tingkat Kecemasan dan Kondisi Fisik Terhadap Kinerja Wasit Futsal Kabupaten Landak”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, adapun sub-sub masalah yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kecemasan dengan kinerja wasit futsal Kabupaten Landak?
2. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi fisik dengan kinerja wasit futsal Kabupaten Landak?
3. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kecemasan dan kondisi fisik terhadap kinerja wasit futsal Kabupaten Landak?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah terdapat hubungan antara kecemasan dan kondisi fisik terhadap kinerja wasit futsal kabupaten landak. Adapun tujuan khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian di atas untuk menguji:

1. Untuk menguji apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kecemasan terhadap kinerja wasit futsal Kabupaten Landak.
2. Untuk menguji apakah terdapat hubungan antara kondisi fisik dengan kinerja wasit futsal kabupaten Landak.
3. Untuk menguji apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kecemasan dan kondisi fisik terhadap kinerja wasit futsal Kabupaten Landak.

D. Manfaat Penelitian

Data dan informasi yang diperoleh dari hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat baik bersifat teoritis maupun praktis. Maka dari itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang perwasitan futsal Kabupaten Landak untuk menjaga kondisi kesehatan jasmani terhadap kinerja wasit futsal agar lebih maksimal dalam menjalankan suatu amanah. Secara teoritis penelitian ini

dapat dijadikan sebagai bahan kajian ke arah pengembangan konsep-konsep pengembangan wasit di Indonesia yang mendekati pertimbangan-pertimbangan konstektual dan konseptual, serta kultur yang berkembang pada olahraga futsal. Pembahasan tentang kecemasan dan kondisi fisik wasit terhadap kinerjanya dalam memimpin pertandingan akan menjadi bahasan dalam meningkatkan kemampuan wasit pada saat ini. Dengan adanya pembahasan secara konseptual bisa dijadikan standar bagi para wasit futsal yang akan memimpin suatu pertandingan.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, yaitu:

- a. Masukan bagi AFK dan PSSI Kabupaten Landak untuk dijadikan pertimbangan dalam merumuskan pola pengembangan kemampuan, kondisi fisik dan kinerja wasit dalam memimpin pertandingan.
- b. Masukan untuk wasit futsal Kabupaten Landak dalam pengembangan diri untuk mengatasi kecemasan, kekurannya kondisi fisik dan pengambilan keputusan dalam kemampuan memimpin suatu pertandingan.
- c. Bahan perbandingan bagi pembinaan perwasitan untuk meningkatkan kualitas wasit dalam mengatur suatu pertandingan.
- d. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai temuan awal untuk melakukan penelitian lanjutan tentang kecemasan dan kondisi fisik model pengembangan kemampuan wasit futsal dalam memimpin suatu pertandingan.

E. Ruang Lingkup Penelitian.

Berdasarkan uraian diatas, maka ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi

tentang hal tersebut kemudian ditarik kesimpulannya Menurut Sugiyono (2019:55). Berdasarkan dari pengertian di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa “variabel merupakan segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut”. Berikut adalah variabel yang digunakan dalam penelitian ini:

a. Variabel Bebas

Variabel bebas adalah merupakan variabel yang di pengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel independen atau terkait Sugiyono (2019:57). Dari beberapa pendapat tersebut dapat di simpulkan bahwa variabel bebas adalah variabel yang memberi pengaruh dan menjadi penyebab munculnya variabel lain. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Tingkat Kecemasan (X_1)
- 2) Kondisi Fisik (X_2)

b. Variabel Terkait

Variabel terkait adalah variabel yang memiliki hubungan dengan topik yang akan diteliti sehingga terdapat hubungan dan pengaruh dalam penelitian tersebut. Sugiyono (2019:57). Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya atau variabel bebas. Dalam penelitian ini, yang menjadi variabel dependen atau terkait yaitu:

- 1) Kinerja Wasit (Y).

2. Definisi Oprasional

Menjelaskan defenisi oprasional variabel dalam penelitian merupakan hal yang sangat penting guna menghindari penyimpangan atau kesalah pahaman pada saat pengumpulan data. Penyimpangan muncul dalam bentuk “bias”. Penyimpangan dapat disebabkan oleh pemilihan/penggunaan instrument (alat pengumpul data) yang kurang tepat atau susunan pertanyaan yang tidak konsisten. Namun bukan berarti bahwa semua

variabel perlu diberikan defenisi oprasional variabel yang sudah jelas, mempunyai pengertian dan interpretasi yang sama.

Menurut Sugiono (2019:221) Defenisi oprasional variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang di tetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut kemudian ditarik kesimpulannya. Berdasarkan pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa defenisi oprasional adalah uraian tentang batasan variabel yang dimaksud, atau tentang apa yang diukur oleh variabel yang bersangkutan. Adapun defenisi oprasional dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

a. Kecemasan

Kecemasan sebagai salah satu kajian psikologis yang unik dan menarik yang terjadi pada wasit. Kejadian-kejadian yang penting sebelum, saat, dan akhir pertandingan dalam olahraga sangat dipengaruhi oleh tingkat kecemasan dari pelaku olahraga, baik atlet, pelatih, wasit, maupun penonton. Menurut Ghufron dan Risnawita (2017) kecemasan merupakan pengalaman subjektif yang tidak menyenangkan berupa perasaan cemas, tegang, dan emosi yang dialami oleh seseorang. Sementara Greenberger dan Padesky (2016) mendefinisikan kecemasan sebagai suatu kegugupan atau rasa takut sementara ketika dihadapkan pada pengalaman yang sulit dalam kehidupan. Kata kecemasan juga digunakan untuk menggambarkan kegugupan sementara atau ketakutan yang kita alami sebelum dan selama pengalaman hidup yang menantang, seperti wawancara kerja atau tes medis.

b. Kondisi fisik

Kondisi fisik merupakan unsur penting dan menjadi dasar/fondasi dalam pengembangan teknik, taktik, strategi dan pengembangan mental. Status kondisi fisik dapat mencapai titik optimal jika dimulai latihan sejak usia dini, dilakukan secara terus-menerus sepanjang tahun, berjenjang dan berpedoman pada prinsip-prinsip latihan secara benar (Bafirman & Asep, 2018: 5). Menurut Fachrezzy, dkk (2021)

Mengatakan bahwa kualitas kondisi fisik adalah faktor dasar yang dominan dalam menentukan kondisi fisik yang maksimal sehingga seorang atlet dapat memperoleh kinerja yang tidak mudah mengakibatkan kelelahan saat menerima beban latihan berikutnya.

c. Kinerja

Dalam suatu pekerjaan itu dinamakan kinerja. Kinerja adalah hasil dari suatu pekerjaan yang telah dilakukan, baik berupa fisik atau material maupun non fisik atau non material. (Widodo, 2015, hlm. 131). Kinerja merupakan tingkatan pencapaian hasil atas tugas tertentu yang dilaksanakan dengan baik menurut Simanjuntak.

Berdasarkan pendapat kedua para ahli di atas mengenai pengertian kinerja, maka dapat disimpulkan pengertian kinerja adalah kesediaan seseorang atau kelompok orang untuk melakukan suatu kegiatan dan menyempurnakannya sesuai dengan tanggung jawabnya dengan hasil seperti yang diharapkan.

d. Wasit Futsal

Wasit adalah seseorang yang ditugasi untuk memimpin dan mengatur jalannya suatu pertandingan, sehingga tidak terjadi pelanggaran dan kecurangan yang dapat merugikan salah satu dari tim tersebut.

